



Info Artikel:
Disubmit pada 19 September 2024
Direview pada 22 September 2024

Direvisi pada 24 September 2024
Diterima pada 26 September 2024
Tersedia secara daring pada 30 September 2024

Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Tingkat SMA dan SMK Negeri di Kabupaten Banyumas

Lalita Melasarianti¹, Nila Mega Marahayu², Uki Hares Yulianti³, Nur Indah Sholikhati⁴

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

lalita.melasarianti@unsoed.ac.id, nila.marahayu@unsoed.ac.id, ukihares@unsoed.ac.id,

nur.indah.sholikhati@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum Merdeka belajar pada sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) di wilayah Kabupaten Banyumas serta untuk mengetahui kendala apa saja yang dialami dan menerapkan kurikulum Merdeka Belajar di sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) di Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik non-ujian, yaitu dengan melibatkan seluruh sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan negeri di wilayah Kabupaten Banyumas. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskripsi kuantitatif yaitu dari hasil pengisian kuesioner oleh guru dihitung dengan rata-rata teknik presentase dengan menggunakan langkah-langkah tertentu. Penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia ditingkat sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan dari segi kompetensi kurikulum merdeka, indikator pencapaian kompetensi kurikulum merdeka, jenis-jenis potensi peserta didik, mengidentifikasi potensi peserta didik, dan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan potensi pada prinsipnya sudah berjalan dengan baik, bahkan sudah berjalan dengan sangat baik. Namun, kendala yang dirasakan oleh pengajar dalam implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran bahasa Indonesia juga masih ditemui.

Kata kunci: implementasi, Kurikulum Merdeka, SMA dan SMK, kabupaten Banyumas

ABSTRACT

This study aims to determine how the implementation of the Merdeka Belajar curriculum in senior high schools (SMA) and vocational high schools (SMK) in Banyumas Regency and to determine what obstacles are experienced and implementing the Merdeka Belajar curriculum in senior high schools (SMA) and vocational high schools (SMK) in Banyumas Regency. This study includes several stages, namely the preparation stage, the implementation stage, and the data analysis stage. The data collection technique was conducted using a non-exam technique, involving all state senior high schools and vocational high schools in Banyumas Regency. The data analysis technique was carried out using a quantitative description analysis technique, namely from the results of filling out the questionnaire the teacher calculated with an average percentage technique using certain steps. The implementation of the Merdeka Belajar curriculum in Indonesian language learning at the senior high school and vocational high school levels in terms of Merdeka Curriculum competencies, Merdeka Curriculum competency achievement indicators, types of student potential, identifying student potential, and learning activities that facilitate the development of potential in principle

have been running well, even very well. However, the obstacles teachers feel in implementing the independent curriculum in Indonesian language subjects are still encountered.

Keywords: *implementation, Merdeka Curriculum, high school and vocational school, Banyumas district*

Pendahuluan

Belum usai permasalahan yang harus dihadapi dunia pendidikan untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013, dengan berbagai kekurangan dan kelebihan. Kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan kembali, dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang disahkan sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat. Kurikulum ini direncanakan akan diimplementasikan sepenuhnya pada tahun 2024 setelah evaluasi terhadap Kurikulum 2013 dilakukan (Mubarak, 2022:7). Perubahan ini didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran.

Merdeka Belajar merupakan kebijakan inovatif yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim dengan tujuan mengembalikan wewenang pengelolaan pendidikan kepada kepala sekolah dan pemerintah daerah (Sutanto, 2020:7). Kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka mulai diterapkan oleh pemerintah pusat pada tahun ajaran 2022/2023 sebagai langkah untuk mengurangi dampak learning loss akibat pandemi COVID-19 yang berlangsung lebih dari dua tahun. Pandemi tersebut telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan, yang beralih dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh. Menurut Azyumardi (2002:95), kurikulum adalah perwujudan dari tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Perubahan Kurikulum Merdeka Belajar, dialami dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Untuk jenjang sekolah atas, kita ketahui ada sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK). Di Kabupaten Banyumas sma dan smk sudah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka per semester ini, yaitu tahun ajaran 2022/2023. Struktur Kurikulum Merdeka Belajar sma lebih berkaitan dan interaktif pada setiap mata pelajarannya. Menurut Mulyasa (2013:66), untuk mengimplementasi kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain atau rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat tergantung terhadap guru. Sementara itu, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah atas (SMA) menunjukkan berbagai dinamika yang signifikan, terutama dalam peran kepala sekolah yang krusial untuk memastikan semua pihak memahami dan mendukung perubahan yang akan ditetapkan (Rahman, dkk; 2024).

Evaluasi dilaksanakan melalui aktivitas project yang bisa memberi peluang lebih luas ke peserta didik mengeksplorasi desas desus aktual, seperti rumor lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk memberi dukungan peningkatan watak serta kapabilitas Profil Pancasila. Sedangkan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar untuk sekolah menengah kejuruan (SMK), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar terkait pembenahan sekolah kejuruan sebagai strategi pengembangan sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Kurikulum yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti yang dikemukakan oleh Asfiati (2020:26) yang

mengatakan, bahwa lembaga pendidikan harmampu menyeimbangkan pendidikan dengan perkembangan zaman.

Pendidikan diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi siswa serta lingkungan sekitarnya (Ainia, 2020:95). Dalam Kurikulum Merdeka, interaksi pembelajaran dilakukan melalui pendekatan proyek yang melibatkan isu-isu aktual dan kontekstual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi masalah yang relevan sebagai bagian dari upaya memperkuat profil pelajar Pancasila, yaitu sebagai pembelajar sepanjang hayat (Soekamto, 2022:100). Kurikulum Merdeka Belajar sudah diterapkan lebih dahulu di tingkat universitas. Selama ini, kerja sama antara Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman telah berjalan dengan baik untuk mendukung keberlanjutan pendidikan di Indonesia dan saling melengkapi satu sama lain.

Untuk pelaksanaan Kurikulum Merdeka belajar yang digalakkan pada jenjang sma dan smk harus dapat diketahui perkembangannya oleh Jurusan Pendidikan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman. Alasan ini jelas berhubungan dengan program-program ke depan Jurusan Pendidikan Bahasa, yang nantinya akan selalu melibatkan sekolah-sekolah di wilayah Kabupaten Banyumas. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui penerapan kurikulum Merdeka belajar pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) di Kabupaten Banyumas, dan 2) untuk mengetahui apasajakah kendala yang dialami dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah menengah atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Banyumas.

Metode Penelitian

Kurikulum memiliki peran penting dalam kemajuan suatu negara, karena menjadi dasar dalam membentuk sumber daya manusia melalui pendidikan di sekolah yang didasarkan pada kurikulum yang berlaku pada saat itu (Pratiwi, Hidayat, & Suerman; 2023:88). Kurikulum Merdeka dirancang untuk memulihkan proses pembelajaran yang terhambat akibat berbagai kendala selama pandemi (Suryanto, 2022). Penelitian ini berbentuk deskriptif kuantitatif dengan tiga variabel utama:

1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran, dengan sub-variabel meliputi: a) Persiapan Kurikulum Merdeka, termasuk pemahaman dan pengembangan strategi pelaksanaan. b) Implementasi Kurikulum Merdeka, mencakup pengembangan program serta pelaksanaan pembelajaran. c) Penilaian Kurikulum Merdeka, yang mencakup evaluasi hasil belajar.
2. Kesiapan fasilitas dan infrastruktur di sekolah.
3. Hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi, baik yang bersifat alamiah maupun hasil rekayasa manusia, serta memberikan interpretasi atas data yang diperoleh dari lapangan. Penelitian semacam ini sangat penting dalam bidang pendidikan dan implementasi kurikulum, karena dapat menjelaskan berbagai fenomena terkait kegiatan pendidikan, proses pembelajaran, dan penerapan kurikulum di berbagai jenjang dan satuan pendidikan. Informasi yang dikumpulkan melalui penelitian deskriptif berguna untuk memecahkan masalah atau menentukan langkah yang memerlukan data yang memadai.

Implementasi Kurikulum Merdeka, yang diterapkan sebagai kurikulum nasional, pada dasarnya mirip dengan kurikulum sebelumnya, namun dengan perbedaan utama berupa penekanan pada pendidikan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Hal ini bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk secara profesional merancang dan mendesain pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (Malawi, 2017:27-31).

Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis penerapan Kurikulum Merdeka oleh guru SMA dan SMK di Kabupaten Banyumas. Guru di tingkat sekolah menengah atas dan kejuruan harus mampu mengimplementasikan konsep, ide, dan kebijakan dalam proses pembelajaran dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh sekolah menengah atas (SMA) negeri dan sekolah menengah kejuruan (SMK) negeri yang berada di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam waktu 12 bulan, yaitu dari penyusunan bulan November 2022 sampai dengan penyusunan laporan kemajuan penelitian pada bulan November 2023.

Objek penelitian ini adalah seluruh sekolah menengah atas negeri (SMA N) dan seluruh sekolah menengah kejuruan negeri SMK N di wilayah Kabupaten Banyumas. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tahapan, yakni (1) tahap persiapan dengan menyusun proposal, perizinan, observasi, mempersiapkan instrumen penelitian, dan pengambilan data. Kemudian, (2) tahap pelaksanaan dengan mengunjungi seluruh SMA Negeri dan SMK Negeri di Kabupaten Banyumas terkait penelitian; menyebar angket kepada pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Terakhir, (3) tahap analisis data yang meliputi data yang dihasilkan dari analisis hasil angket dibandingkan berdasarkan tingkat kesesuaian

dengan Kurikulum Merdeka Belajar, serta data yang dihasilkan akan dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar kuesioner yang diisi oleh seluruh Guru di SMA Negeri dan SMK Negeri di Wilayah Kabupaten Banyumas. Instrumen penelitian ini disusun dan disiapkan oleh peneliti yang diadaptasi dan dimodifikasi dari instrumen monitoring dan evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Kuesioner berisi pertanyaan dengan skala perbedaan semantik (*semantic differensial*) dari 5 jawaban alternatif sebanyak 65 butir pelaksanaan pembelajaran, 20 butir untuk sarana dan prasarana.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2005:74). Penggunaan data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik non-ujian, yaitu dengan melibatkan seluruh Guru SMA Negeri dan Guru SMK Negeri di wilayah Kabupaten Banyumas, mereka diminta untuk mengisi kuesioner tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran yang mereka lakukan. Dari observasi, akan diungkap kendala-kendala yang dialami guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dari hasil pengisian kuesioner oleh guru dihitung dengan rata-rata teknik persentase, menggunakan langkah-langkah tertentu. Analisis data disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga digunakan analisis persentase. Hasil analisis dipersentasakan dengan tabel kriteria deskripsi persentase. Kemudian, ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Untuk lebih memperjelas lagi, analisis ini dilakukan terhadap setiap komponen yang ada pada kisi-kisi instrumen untuk menentukan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar, pelaksanaannya

dalam pembelajaran dan penilaiannya. Untuk dapat menyusun tabel kriteria tersebut, terlebih dahulu dipilih jenis pendekatan penilaian yang digunakan. Dalam penelitian ini, pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan patokan (PAP). Penelitian ini melibatkan seluruh guru di sekolah menengah atas negeri (SMA N) dan sekolah menengah kejuruan negeri (SMK N) di wilayah Kabupaten Banyumas.

1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dan Sarana Prasarana

- a. Dihitung jumlah skor masing-masing sampel pada setiap aspek.
- b. Dihitung persentase jumlah skor masing-masing sampel pada setiap aspek yang diperoleh dari Langkah (a) dengan menggunakan rumus:

$$PS = \frac{JSA}{G} \times 100\%$$

$$G \times JMA$$

Keterangan:

PS : Persentase skor

JSA : Jumlah skor tiap aspek

G : Banyaknya respon

JMA : Jumlah skor maksimal tiap aspek

- c. Dihitung rerata persentase dari masing-masing sampel dengan menggunakan rumus:

$$PR = \frac{JSA}{G} \times 100\%$$

$$G \times JMA$$

Keterangan:

PR : Persentase skor

JSA : Jumlah skor tiap aspek

G : Banyaknya respon

JMA : Jumlah skor maksimal tiap aspek

- d. Dihitung rerata persentase keseluruhan dengan cara menjumlahkan semua hasil persentase pada Langkah (c) dibagi banyak sekolah.

$$PRA = \frac{JPR}{S} \times 100\%$$

$$S$$

PRA : Persentase rerata akhir

JPR :Jumlah total persentase seluruh sampel

S : Banyaknya responden

- e. Ditentukan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran dan sarana prasarana di SMA Negeri dan SMK Negeri Kabupaten Banyumas dengan menggunakan pedoman konversi skor menjadi tingkat pelaksanaan yang diadaptasikan dari Sugiono (2009:257) sebagai berikut.

Tabel. Pedoman Konversi Persentase Skor Tingkat Pelaksanaan, Kelengkapan Sarana, dan Prasarana

Persentase perolehan skor (%)	Kategori
80 < X ≤ 100	Sangat tinggi
60 < X ≤ 80	Tinggi
40 < X ≤ 60	Sedang
20 < X ≤ 40	Rendah
0 < X ≤ 20	Sangat rendah

Keterangan:

Banyaknya kriteria : 5

Rentang : $0\% - 100\% = 100\%$

Panjang kelas : $100\% + 5 = 20\%$

Persen maksimum : 100%

Persen minimum : 0%

2. Kendala dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, digunakan angket terbuka untuk mengidentifikasi kendala pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Responden mengisi lembar yang disediakan dengan jujur sesuai kondisi nyata yang mereka alami dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan masing-masing aspek dan disimpulkan secara deskriptif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

I. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan penelitian yang diperoleh dari pengajar Bahasa Indonesia di SMA dan SMK Negeri Kabupaten Banyumas dapat diperoleh:

- a. Kompetensi Kurikulum Merdeka yang terdiri dari kompetensi spiritual dan sosial, pengetahuan dan pemahaman, keterampilan hidup, serta kompetensi karakter, untuk mata Pelajaran bahasa Indonesia baik pada sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berada di Kabupaten Banyumas sudah terlaksana dengan sangat baik.
- b. Indikator pencapaian kompetensi Kurikulum Merdeka yang terdiri dari

siswa mampu mengembangkan sikap toleransi, siswa mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan dalam lingkungan yang berbeda, siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan teknologi informasi, serta indikator siswa memiliki karakter yang kuat, untuk Pelajaran bahasa Indonesia, baik pada sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berada di Kabupaten Banyumas sudah terlaksana dengan sangat baik.

- c. Jenis-jenis potensi peserta didik yang terdiri dari potensi intelektual, potensi kreativitas, potensi emosional, potensi fisik, dan potensi sosial, untuk mata Pelajaran bahasa Indonesia baik pada sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berada di Kabupaten Banyumas sudah terlaksana dengan sangat baik.
- d. Mengidentifikasi potensi peserta didik yang terdiri dari penggunaan tes atau assessment, penggunaan observasi, penggunaan wawancara, penggunaan portofolio, dan penggunaan kolaborasi, untuk mata Pelajaran bahasa Indonesia baik pada sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berada di Kabupaten Banyumas sudah terlaksana dengan cukup baik.
- e. Kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan potensi, yang terdiri dari menerapkan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran terbuka, pembelajaran berbasis teknologi, menerapkan ekstrakurikuler, serta pembelajaran berbasis masalah, untuk mata Pelajaran Bahasa Indonesia baik pada sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berada di Kabupaten

Banyumas sudah terlaksana dengan sangat baik.

2. Kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) di Kabupaten Banyumas.

Pada penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) di lingkungan Kabupaten Banyumas, beberapa kendala yang dialami oleh pengajar bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan yang cukup signifikan antara Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013 adalah Kurikulum Merdeka fokus pada pengembangan karakter dan moral siswa, sedangkan Kurikulum 2013 fokus pada kemampuan akademik siswa secara umum.
- b. Pembuatan rancangan pembelajaran dikarenakan Kurikulum Merdeka fokus pada pengembangan karakter peserta didik atau siswa, guru harus memikirkan implementasi yang efektif dan efisien untuk pembelajaran berbasis proyek yang nantinya diterapkan pada mata Pelajaran bahasa Indonesia.
- c. Pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka yang berdiferensiasi, yang harus mempertimbangkan kemampuan dasar peserta didik, mengharuskan pengajar bahasa Indonesia mengalami kesulitan saat menentukan media atau model yang tepat pada mata pelajaran. Kemampuan siswa dan perilaku yang beragam, tidak mudah bagi guru dalam menentukan pembelajaran yang tepat, yang berbasis diferensi.
- d. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada implementasi Kurikulum Merdeka, mengalami kendala dalam mengembangkan instrumen dan menyiapkan tindak lanjut dari penilaian peserta didik, membuat analisis nilai

sebagai bahan evaluasi/refleksi setelah proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka sangat kompleks.

- e. Pelaksanaan tindak lanjut evaluasi adalah mengetahui perbedaan kemampuan siswa yang beragam, mengharuskan pengajar membuat tes diagnostik yang tepat, lagi-lagi harus berbasis diferensiasi untuk tindak lanjut hasil evaluasi.

Daftar Pustaka

- Ainia, Dela Khoirul. Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 3 No 3 Tahun 2020 ISSN: EISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990.
- Asfiati. 2020. Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. 2002. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. h. 95.
- Dr. H.A. Zaki Mubarak, desain kurikulum merdeka era revolusi 4.0, (Jakarta: Penyelaras Aksara, 2022) 7.
- Hadi soekamto, perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka, (Jakarta: CV. Bayfa Cendekia, 2022) 100.
- Ibadullah malawi, Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra lokal, (Jawa Timur, CV, AE Media Grafika, 2017) 27-31
- Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (bandung: PT Remaja Rosdakarya), 66.
- Nazir, Moh. 2005. Metodologi Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pratiwi, Hidayat, & Suerman. Kurikulum Merdeka sebagai Kurikulum Masa Kini. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, Universitas Sultan

Ageng Tirtayasa. Vol. 10, No. 1 Tahun 2023, hal 88.

Rahman, Indah Afidah, dkk. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Education and Libraby Journal*. 05-07-2024.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryanto, Inovasi pembelajaran Merdeka Belajar (Jawa Timur, CV, AE Media Grafika, 2022),<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956>.

Sutanto, Purwadadi, dkk. 2020. *Majalah SMA Edisi 7 Tahun 2020: adaptasi pembelajaran di masa pandemi*. Direktorat Sekolah Menengah Atas. Jakarta.